

Transformasi Peran Balian dalam Masyarakat Dayak Ma'ayan: Sinkretisme Agama dan Dinamika Stratifikasi Sosial

The Transformation of the Balian's Role in Dayak Ma'ayan Society: Religious Syncretism and Social Stratification Dynamics

Ni'mah¹, dan Sumiati²

¹) Universitas Lambung Mangkurat (Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Banjarmasin, 70123, Indonesia)

²) Universitas Lambung Mangkurat (Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Banjarmasin, 70123, Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi peran Balian dalam masyarakat Dayak Ma'ayan di Kabupaten Barito Timur di tengah tantangan modernisasi dan pluralisme agama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Balian beradaptasi serta mempertahankan relevansinya di tengah perubahan sosial-keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Balian tidak lenyap, melainkan bertransformasi menjadi agen utama sinkretisme keagamaan yang secara pragmatis mengintegrasikan kepercayaan tradisional dengan agama-agama formal, terutama Kristen dan Islam, untuk mengisi ruang spiritual masyarakat. Posisi sosial Balian juga menunjukkan variasi yang signifikan: mereka tetap dihormati dalam komunitas pedalaman, tetapi cenderung termarginalisasi di wilayah urban, di mana stratifikasi sosial lebih banyak ditentukan oleh modal ekonomi dan pendidikan formal. Tradisi Balian memperlihatkan ketahanan budaya yang kuat, berfungsi sebagai pilar penting dalam negosiasi identitas budaya Dayak Ma'ayan di era kontemporer. Studi ini menyimpulkan bahwa Balian bukanlah peninggalan masa lalu, melainkan institusi budaya yang dinamis dan resilien, yang terus memainkan peran penting dalam membentuk tatanan sosial dan religius masyarakat Dayak.

Kata kunci: Balian, Dayak Ma'ayan, Sinkretisme Agama, Stratifikasi Sosial, Ketahanan Budaya.

Abstract

This study analyzes the transformation of the Balian's role in the Dayak Ma'ayan community of East Barito Regency amid the challenges of modernization and religious pluralism. Employing

¹ Korespondensi Penulis
Email: ni'mah@ulm.ac.id

a qualitative approach through ethnographic methods, the research explores how Balian figures adapt and maintain their relevance within a shifting socio-religious landscape. The findings reveal that Balian have not vanished but transformed into key agents of religious syncretism, pragmatically integrating traditional beliefs with formal religions, particularly Christianity and Islam to meet the community's spiritual needs. Moreover, their social position varies they remain respected in rural settings but are increasingly marginalized in urban areas where social stratification is shaped by economic capital and formal education. The enduring presence of Balian reflects strong cultural resilience, functioning as a vital pillar in negotiating Dayak Ma'ayan cultural identity in the contemporary era. Overall, the study argues that the Balian represents not a relic of the past, but a dynamic and adaptive cultural institution that continues to shape the moral and social fabric of Dayak society.

Keywords: Balian, Dayak Ma'ayan, Cultural Resilience, Syncretism, Social Stratification.

1. PENDAHULUAN

Tradisi lisan dan praktik spiritual telah lama menjadi bagian integral dari identitas masyarakat adat di berbagai belahan dunia, termasuk masyarakat Dayak Ma'ayan di Kalimantan. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai panduan moral, etika, dan hubungan ekologis antara manusia dan alam. Dalam masyarakat Dayak, dimensi spiritualitas, sosial, dan ekologis saling terkait secara erat. Roh leluhur, hutan, dan manusia dipandang berada dalam satu kesatuan kosmos yang saling menjaga keseimbangan (Eliade, 1964; Geertz, 1973). Salah satu figur sentral yang menjaga hubungan ini adalah Balian, yang menempati posisi penting dalam sistem pengetahuan lokal Dayak. Seorang Balian memiliki fungsi ganda sebagai penyembuh, pemimpin ritual, penjaga keseimbangan spiritual, dan penafsir hubungan antara dunia manusia dan dunia roh (Sellato, 1994; Helliwell, 2001). Ia berperan tidak hanya sebagai mediator dalam penyembuhan penyakit, tetapi juga sebagai penata harmoni sosial dan ekologis. Dengan demikian, Balian berfungsi sebagai simbol pengetahuan lokal yang mengintegrasikan dimensi spiritualitas, sosial, dan kebudayaan dalam satu sistem kepercayaan yang utuh.

Namun, seiring berkembangnya arus modernisasi dan masuknya agama-agama besar seperti Kristen, Islam, dan Hindu ke wilayah pedalaman Kalimantan, sistem sosial dan kosmologi masyarakat Dayak mengalami tekanan dan transformasi. Modernisasi membawa perubahan nilai dan struktur sosial melalui penetrasi pendidikan formal, ekonomi pasar, dan birokrasi negara (Hefner, 1993; Lewis, 2009). Proses ini tidak hanya memperkenalkan rasionalitas baru yang bersifat ilmiah, tetapi juga menggantikan pandangan dunia tradisional yang berbasis pada pengalaman spiritual dan pengetahuan lokal. Dalam konteks ini, Balian dihadapkan pada dilema eksistensial, bagaimana mempertahankan legitimasi spiritualnya di tengah hegemoni agama formal dan sains modern yang cenderung menilai praktik tradisional sebagai “takhayul” atau “mistik”? (Douglas, 1966; Berger & Luckmann, 1967). Dilema tersebut menimbulkan proses negosiasi kultural yang kompleks, di mana Balian dan masyarakat pendukungnya berupaya mengintegrasikan unsur kepercayaan lama dengan sistem baru melalui praktik sinkretisme agama.

Fenomena sinkretisme agama di masyarakat Dayak bukan sekadar bentuk kompromi spiritual, melainkan strategi sosial untuk mempertahankan kesinambungan identitas budaya di tengah perubahan struktural. Dalam banyak kasus, ritual penyembuhan dan upacara adat Dayak menunjukkan percampuran antara doa-doa adat dan kutipan kitab suci, atau penggunaan simbol-simbol agama formal seperti salib dan tasbih yang berdampingan dengan benda-benda adat seperti sesajen dan jimat (Beatty, 1999; Schiller, 1997). Sinkretisme tersebut menegaskan bahwa masyarakat Dayak tidak sepenuhnya menolak modernitas, tetapi mengolahnya menjadi bagian dari sistem makna yang baru. Hal ini sejalan dengan pandangan Tsing (2005) bahwa interaksi antara tradisi lokal dan globalisasi menciptakan “ruang friksi”, tempat di mana praktik budaya lokal bernegosiasi, beradaptasi, dan membentuk kembali identitasnya. Dalam konteks ini, praktik Balian menjadi ruang di mana spiritualitas dan modernitas bertemu dan saling menegosiasikan makna.

Dari perspektif sosiologi agama, transformasi Balian juga menunjukkan bagaimana institusi keagamaan lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam mempertahankan

integrasi komunitas. Durkheim (1912) menjelaskan bahwa ritual dan simbol keagamaan berperan penting dalam menciptakan solidaritas sosial dan kohesi moral. Balian, dengan fungsi ritualnya, menjaga struktur sosial masyarakat Dayak agar tetap seimbang. Ketika ritual-ritual tradisional mulai ditinggalkan, struktur sosial pun berpotensi melemah karena hilangnya mekanisme simbolik yang mengikat masyarakat secara emosional dan spiritual. Dalam hal ini, keberlanjutan praktik Balian memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar praktik penyembuhan, ia merupakan sistem simbolik yang menopang moralitas kolektif masyarakat Dayak.

Sementara itu, dalam kerangka teori stratifikasi sosial Max Weber (1946), perubahan posisi Balian dapat dipahami melalui tiga dimensi utama: *kelas (class)*, *status (status)*, dan *kekuasaan (power)*. Secara tradisional, Balian memperoleh status tinggi karena legitimasi spiritual dan pengetahuan adat yang dimilikinya. Namun, dalam masyarakat modern yang semakin mengandalkan pendidikan formal dan ekonomi kapitalistik, status tersebut mengalami pergeseran. Weber menjelaskan bahwa perubahan struktur sosial menyebabkan munculnya bentuk stratifikasi baru yang lebih ditentukan oleh kepemilikan modal ekonomi dan pengetahuan rasional. Dalam konteks Dayak Ma'ayan, pergeseran ini menjelaskan mengapa Balian masih dihormati di komunitas pedalaman, tetapi mulai kehilangan pengaruh di wilayah urban yang lebih terintegrasi dengan sistem modern.

Analisis Weberian tersebut dapat dilengkapi dengan perspektif Bourdieu (1984, 1986) tentang modal sosial, budaya, dan simbolik. Bourdieu berpendapat bahwa struktur sosial terbentuk dari interaksi antara modal-modal tersebut. Dalam konteks Balian, modal simbolik (legitimasi spiritual dan kearifan lokal) menjadi sumber kekuasaan utama yang mempertahankan posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat adat. Namun, ketika modal ekonomi dan pendidikan formal menjadi dominan, modal simbolik Balian cenderung terpinggirkan. Pergeseran nilai ini memperlihatkan proses *habitus* baru dalam masyarakat Dayak, di mana orientasi terhadap pengetahuan ilmiah dan modern menggantikan pengetahuan mistis dan spiritual. Namun demikian, kemampuan Balian untuk beradaptasi dengan realitas baru menunjukkan adanya resiliensi budaya,

sebagaimana dijelaskan Geertz (1973), bahwa kebudayaan bukanlah entitas statis melainkan sistem makna yang senantiasa dinegosiasikan.

Selain aspek teoretis, transformasi peran Balian juga perlu dibaca dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas di Kalimantan Tengah. Penetrasi agama formal ke wilayah pedalaman sering kali dibarengi dengan misi politik dan ekonomi, termasuk pembentukan lembaga keagamaan, sekolah, dan pemerintahan desa. Dalam konteks ini, modernisasi tidak netral, melainkan membawa struktur kekuasaan baru yang dapat memarginalkan nilai-nilai lokal (Stoler, 2002; King, 2008). Balian, yang dulunya menjadi penjaga keseimbangan sosial, kini berhadapan dengan birokrasi yang mengatur definisi “agama sah” dan “praktik yang diterima secara moral.” Namun, meski menghadapi tekanan, praktik Balian tidak sepenuhnya hilang. Justru, banyak komunitas Dayak yang melakukan revitalisasi tradisi sebagai bentuk kebanggaan identitas dan perlawanan terhadap dominasi nilai luar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki posisi penting dalam kajian sosiologi agama dan antropologi budaya. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti konversi agama (Hefner, 1993; Schiller, 1997) atau transformasi ekonomi masyarakat Dayak (Lewis, 2009; Fox, 1977), namun belum banyak yang menelaah keterkaitan antara peran spiritual dan stratifikasi sosial secara bersamaan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana peran Balian sebagai agen spiritual, sosial, dan budaya bertransformasi di tengah arus modernisasi dan pluralisme agama. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan pokok, 1) Bagaimana peran dan posisi sosial Balian mengalami perubahan dalam konteks stratifikasi sosial masyarakat Dayak Ma'ayan yang terpapar modernisasi?; 2) Bagaimana bentuk sinkretisme keagamaan yang dijalankan oleh Balian dalam mempertahankan relevansi sosial dan spiritualnya di tengah dominasi agama formal?

Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini berusaha memahami dinamika adaptasi Balian dari sudut pandang masyarakat lokal. Pendekatan ini tidak hanya menangkap fakta empiris, tetapi juga menggali makna simbolik dan nilai-nilai yang hidup di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

empiris bagi pengembangan teori tentang resiliensi budaya, transformasi otoritas spiritual, dan negosiasi identitas masyarakat adat di era modern. Pada tataran praktis, studi ini juga memberikan implikasi bagi kebijakan pelestarian budaya lokal dan penguatan institusi tradisional di tengah proses modernisasi yang terus berlangsung di Kalimantan dan Indonesia secara umum.

2. METODOLOGI

Penelitian ini berfokus pada masyarakat Dayak di Desa Ruduk, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, yang hingga kini masih mempertahankan praktik tradisi Balian. Pendekatan etnografi digunakan agar peneliti dapat memahami secara mendalam peran Balian, bentuk sinkretisme agama, dan dinamika stratifikasi sosial melalui keterlibatan langsung (imersi) dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang hidup di komunitas Dayak, sehingga diperoleh pemahaman yang holistik mengenai keberlanjutan tradisi Balian di tengah perubahan sosial keagamaan dan generasi.

Penelitian lapangan berlangsung selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2025, di desa penelitian yang dipilih secara purposif karena merupakan salah satu komunitas Dayak yang masih aktif menjalankan praktik Balian serta memiliki pemahaman mendalam terhadap fungsi spiritual dan sosialnya. Pendekatan lapangan yang relatif lama dimaksudkan untuk memungkinkan observasi mendalam, membangun kedekatan dengan informan, dan melakukan wawancara komprehensif.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai relevansi dengan tujuan penelitian. Terdapat sepuluh informan utama, yakni lima orang Balian sebagai subjek kunci, dua tokoh adat yang menjelaskan konteks norma dan posisi Balian dalam struktur sosial, dua anggota masyarakat yang mewakili pandangan umum

terhadap peran Balian, serta dua orang dari generasi muda yang memberikan perspektif mengenai perubahan nilai dan regenerasi peran Balian di era modern. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti arsip desa, buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumentasi visual dan audio terkait praktik Balian dan kehidupan sosial masyarakat Dayak di Barito Timur.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat dan ritual Balian untuk memahami makna simbolik serta konteks sosial yang menyertainya. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali pengalaman, keyakinan, dan interpretasi informan terhadap praktik Balian, termasuk bentuk sinkretisme antara kepercayaan lokal dan agama formal. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam data tertulis dan visual seperti foto, arsip, serta rekaman audio-video (dengan izin informan) guna memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengorganisasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan matriks untuk mengenali pola serta hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi melalui pembandingan ulang terhadap data lapangan agar hasil penelitian valid dan konsisten.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Balian, tokoh adat, masyarakat umum, dan generasi muda. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. PEMBAHASAN

1. Transformasi Peran dan Otoritas Sosial Balian dalam Masyarakat Dayak Ma'ayan

Balian merupakan figur sentral dalam sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ma'ayan. Dalam pandangan tradisional, Balian berperan sebagai penyembuh, pemimpin upacara, penafsir pesan spiritual, serta penjaga harmoni antara manusia, alam, dan dunia roh. Keberadaan Balian tidak hanya berhubungan dengan dimensi keagamaan, tetapi juga menyatu dengan sistem sosial dan kultural masyarakat. Melalui ritual penyembuhan (*balian balaku*), upacara adat (*balian tuntung pandang*), dan doa-doa pengusiran roh jahat (*balian laluhan*), mereka berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual komunitas. Posisi ini membuat Balian dihormati dan sering menjadi rujukan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan otoritas sosial Balian mengalami transformasi seiring masuknya agama formal dan nilai-nilai modernitas. Dalam masyarakat Dayak Ma'ayan, terutama di wilayah Barito Timur, Balian tidak lagi sepenuhnya menempati posisi tertinggi dalam struktur sosial, seperti pada masa lalu. Kini, posisi sosial mereka bersaing dengan pemuka agama formal, guru, dan aparat desa yang memiliki modal pendidikan dan ekonomi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dasar legitimasi sosial dari modal simbolik ke modal kultural dan ekonomi (Bourdieu, 1984; 1986). Salah satu Balian senior Bapak N, Menjelaskan:

“Sekarang orang lebih percaya pada doa gereja, atau ustad, tapi kalau ada sakit yang tidak sembuh, mereka tetap datang ke saya. Leluhur tidak bisa dilupakan, karena mereka yang menjaga kita di sini “

(Wawancara dengan Balian, 2 April 2025)

Dalam masyarakat tradisional, legitimasi spiritual Balian bersumber dari pengetahuan ritual dan pengalaman transendental yang diperoleh melalui pewarisan turun-temurun. Kekuasaan mereka bersifat *charismatic authority* dalam istilah Weber (1946), yakni otoritas yang diakui karena dianggap memiliki kekuatan luar biasa. Namun, dalam konteks modern, proses rasionalisasi keagamaan mendorong pergeseran bentuk otoritas tersebut ke arah *rational-legal authority*, di

mana keabsahan religius diatur oleh institusi formal seperti gereja, masjid, dan lembaga pemerintah.

Meskipun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa Balian tidak sepenuhnya kehilangan legitimasi sosialnya. Dalam komunitas pedalaman yang masih kuat mempraktikkan adat, Balian tetap dihormati karena dianggap mampu “menyembuhkan dengan izin leluhur.” Dalam pandangan masyarakat, kemampuan spiritual Balian bukan sekadar hasil pelatihan, melainkan anugerah ilahi yang diwariskan melalui mimpi, wangsit, atau pengalaman batin. Di wilayah ini, struktur sosial masih memberi tempat bagi nilai-nilai spiritual dan simbolik yang menjadi dasar penghormatan terhadap Balian. Sebaliknya, di wilayah yang lebih dekat dengan pusat pemerintahan atau terpengaruh kuat oleh agama formal, status sosial Balian cenderung menurun. Beberapa Balian, Misalnya, mulai menggunakan istilah ‘doa’ alih-alih ‘mantra’ atau menyisipkan bacaan kitab suci dalam prosesi penyembuhan. Adaptasi simbolik ini bukan sekedar strategi bertahan, namun juga bentuk kreatif sinkretisme religius. Seperti diungkapkan oleh ibu L, Seorang Balian Perempuan :

“Kami tidak bisa meninggalkan mantra, tapi kami sebut doa saja biar tidak dikira menyimpang. isi dan niatnya tetap sama, untuk minta pertolongan pada yang kuasa “

(Wawancara, 5 April 2025)

Fenomena ini menunjukkan adanya dualitas sosial dalam masyarakat Dayak Ma'ayan: di satu sisi, modernisasi dan agama formal memperkenalkan tatanan nilai baru yang rasional dan hierarkis; di sisi lain, nilai-nilai spiritual tradisional tetap bertahan sebagai bentuk resistensi budaya. Proses ini menciptakan ruang negosiasi di mana Balian menyesuaikan dirinya dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Beberapa Balian, misalnya, mulai menggunakan istilah “doa” alih-alih “mantra”, atau menyisipkan bacaan kitab suci dalam prosesi penyembuhan. Adaptasi simbolik ini bukan sekedar strategi bertahan, tetapi juga bentuk kreatif sinkretisme religius yang menunjukkan kemampuan masyarakat Dayak untuk menegosiasikan makna baru (Geertz, 1973; Tsing, 2005).

Transformasi ini juga menandakan pergeseran struktur otoritas sosial. Jika dahulu Balian menjadi sumber pengetahuan kolektif dan pengambil keputusan dalam masalah sosial, kini mereka lebih

berperan sebagai penjaga moral dan penasehat spiritual dalam konteks komunitas terbatas. Namun, peran moral ini tetap penting dalam menjaga solidaritas sosial, sebagaimana ditegaskan Durkheim (1912), bahwa agama dan ritual berfungsi mempertahankan integrasi sosial dan kohesi moral masyarakat. Dalam masyarakat Dayak Ma'ayan, Balian masih menjadi simbol perekat sosial, terutama ketika ritual adat berfungsi sebagai media penyatuan identitas bersama.

Dengan demikian, transformasi peran Balian tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemunduran, tetapi sebagai proses reinterpretasi otoritas spiritual dalam struktur sosial yang sedang berubah. Balian menunjukkan kemampuan adaptif untuk memelihara relevansinya melalui rekontekstualisasi simbol dan ritual. Dalam istilah Bourdieu (1986), mereka sedang membangun ulang *habitus religius* yang memungkinkan nilai-nilai lama tetap hidup dalam bingkai sosial baru. Hal ini memperlihatkan bahwa Balian bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan agen aktif dalam proses perubahan sosial, yang menegosiasikan antara spiritualitas lokal dan rasionalitas modernitas

2. Sinkretisme Agama dan Negosiasi Kultural dalam Praktik Balian

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya bentuk sinkretisme agama dalam praktik keagamaan masyarakat Dayak Ma'ayan. Sinkretisme ini tampak jelas dalam cara Balian menggabungkan unsur-unsur kepercayaan tradisional dengan ajaran agama formal seperti Kristen dan Islam. Ritual yang dilakukan Balian kini tidak lagi sepenuhnya mengandalkan mantra adat, tetapi sering disertai dengan doa atau bacaan dari kitab suci. Dalam upacara penyembuhan, misalnya, Balian memulai prosesi dengan doa Katolik, lalu melanjutkannya dengan nyanyian adat (*balaku*), dan menutupnya dengan simbol penyucian menggunakan air yang telah didoakan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi kultural di mana praktik spiritual tradisional tidak lenyap, tetapi bertransformasi untuk tetap relevan dengan konteks religius yang berubah.

Proses sinkretik tersebut menggambarkan apa yang disebut Geertz (1973) sebagai agama sebagai sistem makna. Balian tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga menafsirkan ulang simbol dan tindakan keagamaan agar tetap bermakna bagi masyarakatnya. Dalam konteks modernitas, agama formal membawa tatanan moral dan nilai baru, sementara kepercayaan

lokal menawarkan kedekatan emosional dan spiritual yang lebih kontekstual. Balian menjadi jembatan antara dua dunia ini, dunia transendental yang diwariskan leluhur dan dunia institusional yang dibawa oleh agama formal. Melalui percampuran simbol dan doa, mereka menghadirkan ruang spiritual baru yang diterima oleh masyarakat tanpa harus meninggalkan akar tradisi.

Ritual yang dilakukan Balian sering kali menjadi wadah untuk mengatasi ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan kepercayaan dalam komunitas. Dalam satu kasus yang diamati di Desa Hayaping, misalnya, seorang Balian diundang untuk memimpin ritual penyembuhan bagi seorang anak yang sakit keras. Sebagian keluarga anak tersebut beragama Katolik, sebagian lainnya masih menganut kepercayaan adat. Dalam situasi tersebut, Balian memadukan doa "Bapa Kami" dengan mantra tradisional, sehingga semua pihak dapat terlibat dalam ritual tanpa merasa bertentangan secara teologis. Praktik seperti ini memperlihatkan bahwa sinkretisme bukan sekadar hasil kompromi teologis, melainkan strategi sosial untuk menjaga kohesi sosial dan menghindari konflik antar keyakinan (Durkheim, 1912; Beatty, 1999).

Dalam salah satu ritual penyembuhan, seorang Balian membuka upacara dengan doa Katolik, lalu melanjutkan dengan nyanyian dan pembakaran dupa ketika ditanya alasan di balik percampuran itu, Pak J, tokoh adat setempat, menjelaskan:

"Kalau semua ikut doa gereja, sebagaian tidak bisa ikut. Tapi kalau Balian yang pimpin. Semua merasa terlibat, karena dia gabungan doa Katolik dan adat. Jadi tidak ada yang tersinggung "

(Wawancara, 7 April 2025)

Sementara itu, Pastor M., Pemuka agama Katolik di Barito Timur, menilai fenomena ini sebagai bentuk terhadap kebudayaan :

"Saya pikir Balian bukan saingan Gereja. Mereka punya cara sendiri berbica dengan Tuhan. Kalau itu membuat masyarakat damai, Kenapa tidak ?"

(Wawancara, 5 April 2025)

Ritual Balian menjadi ruang dialog antara dua sistem makna, agama formal dan kepercayaan leluhur. Dengan menggabungkan keduanya, masyarakat Dayak menciptakan bentuk religiusitas yang khas dan penuh toleransi. Dalam kerangka teori interaksi simbolik, tindakan Balian juga dapat dibaca sebagai proses komunikasi makna. Melalui simbol-simbol ritual seperti asap dupa, air suci, atau nyanyian adat, Balian membangun dialog spiritual antara manusia dan kekuatan supranatural. Setiap simbol tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga mengandung makna sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Dayak Ma'ayan. Praktik tersebut sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann (1967), bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam hal ini, praktik Balian adalah bentuk rekonstruksi makna religius yang memungkinkan masyarakat menginternalisasi nilai-nilai adat dalam kerangka agama formal.

Sinkretisme juga memperlihatkan dinamika kekuasaan budaya. Balian sebagai aktor lokal tidak pasif menerima dominasi agama formal, tetapi aktif menegosiasikan ruang spiritualnya. Dalam istilah Tsing (2005), fenomena ini merupakan bentuk *friction* — gesekan antara wacana global dan praktik lokal yang justru melahirkan kreativitas budaya. Dengan memadukan unsur-unsur agama formal dan adat, Balian menunjukkan kemampuan masyarakat Dayak untuk mentransformasikan modernitas ke dalam bahasa budaya mereka sendiri. Mereka tidak menolak modernitas, melainkan mengolahnya menjadi bagian dari sistem makna lokal.

Selain itu, praktik sinkretik ini juga memiliki dimensi ekologis dan moral yang kuat. Dalam banyak ritual, Balian mengaitkan penyakit dengan gangguan hubungan manusia dan alam, seperti penebangan pohon sembarangan atau pelanggaran terhadap kawasan sakral. Melalui doa dan persembahan kepada roh penjaga hutan, Balian menegaskan kembali nilai-nilai ekologis yang telah lama menjadi inti spiritualitas Dayak (Sellato, 1994; Fox, 1977). Ketika unsur-unsur doa formal ditambahkan ke dalam ritual, pesan ekologis tersebut menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat yang telah memeluk agama formal. Dengan demikian,

sinkretisme bukan sekadar bentuk adaptasi religius, tetapi juga sarana memperkuat etika ekologis dan solidaritas sosial dalam kehidupan komunitas.

Menariknya, dalam konteks masyarakat Dayak Ma'ayan, proses sinkretik ini berlangsung tanpa konflik terbuka. Tidak ada penolakan keras dari lembaga agama formal terhadap praktik Balian; sebaliknya, beberapa pemuka agama bahkan menganggap praktik tersebut sebagai bagian dari "budaya lokal yang patut dilestarikan." Situasi ini mencerminkan bentuk toleransi religius berbasis budaya, di mana batas antara "agama" dan "adat" bersifat lentur dan dinegosiasikan secara terus-menerus. Seperti diungkapkan oleh Hefner (1993), pluralisme agama di Indonesia sering kali dibangun bukan melalui debat teologis, tetapi melalui interaksi sosial yang memelihara harmoni. Dalam konteks ini, praktik Balian menjadi cerminan konkret dari harmoni tersebut.

Dengan demikian, sinkretisme dalam praktik Balian dapat dipahami sebagai strategi kultural untuk mempertahankan identitas dan solidaritas sosial di tengah arus modernisasi dan pluralisme agama. Balian berperan sebagai mediator simbolik yang menjembatani nilai-nilai spiritual lama dengan moralitas baru yang diperkenalkan oleh agama formal. Melalui ritual yang inklusif dan adaptif, masyarakat Dayak Ma'ayan menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu berarti kehilangan tradisi, melainkan pembentukan ulang makna yang relevan dengan zaman. Hal ini memperkuat pandangan bahwa spiritualitas lokal bukanlah bentuk "agama pinggiran," tetapi sistem pengetahuan dinamis yang terus bertransformasi sesuai dengan kebutuhan sosial dan kultural masyarakat.

3. Stratifikasi Sosial dan Pergeseran Legitimasi Simbolik Balian

Transformasi keagamaan dan modernisasi tidak hanya memengaruhi sistem spiritual masyarakat Dayak Ma'ayan, tetapi juga struktur sosial dan bentuk penghormatan terhadap Balian. Dalam sistem sosial tradisional, posisi Balian menempati lapisan atas karena dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh. Mereka memperoleh penghormatan tinggi bukan karena kekayaan atau jabatan, tetapi karena kekuatan spiritual dan pengetahuan adat yang diwariskan turun-temurun. Pengetahuan ini membentuk apa

yang disebut Bourdieu (1986) sebagai modal simbolik, sumber kekuasaan yang lahir dari pengakuan sosial dan legitimasi budaya.

Namun, seiring dengan masuknya pendidikan formal, sistem pemerintahan desa, dan institusi keagamaan modern, sumber legitimasi sosial di masyarakat Dayak mulai bergeser. Penghormatan yang dahulu berbasis spiritual berubah menjadi penghargaan terhadap status pendidikan, pekerjaan, dan kemampuan ekonomi. Dalam kerangka teori Weber (1946), hal ini menggambarkan pergeseran dari otoritas kharismatik menuju otoritas rasional-legal, di mana status sosial tidak lagi ditentukan oleh keistimewaan spiritual, tetapi oleh posisi formal dalam struktur sosial yang diatur oleh aturan rasional.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, masyarakat Dayak Ma'ayan kini menilai keberhasilan seseorang melalui ukuran ekonomi dan pendidikan. Guru, pegawai negeri, dan tokoh agama formal dianggap memiliki prestise sosial yang lebih tinggi dibandingkan Balian, terutama di wilayah yang dekat dengan pusat pemerintahan. Seorang pemuda Dayak D dengan nada reflektif mengatakan :

“Sekarang orang lebih hormat sama yang kerja di Kantor. Tapi waktu ada orang meninggal atau sakit, semua tetap cari Balian. Mereka masih dipercaya.”

(Wawancara, 7 April 2025)

Balian tetap dihormati di pedesaan, tetapi statusnya menurun di wilayah urban. Pergeseran ini tidak berarti hilangnya legitimasi spiritual, melainkan perubahan arena sosial (*field*) tempat legitimasi itu dinegosiasikan (Bourdieu, 1984). Di desa-desa yang masih kuat adatnya, *habitus* masyarakat masih menjunjung nilai-nilai spiritual dan solidaritas tradisional. Sebaliknya, di lingkungan yang lebih modern, struktur nilai yang berlaku didominasi oleh rasionalitas ekonomi dan agama formal yang terlembagakan.

Perubahan ini memperlihatkan tumpang tindih modal sosial dan budaya. Balian masih memiliki *modal simbolik* berupa penghormatan adat, tetapi tidak lagi diikuti dengan *modal ekonomi* yang cukup untuk mempertahankan statusnya dalam sistem sosial baru. Sebagian Balian bahkan harus bekerja sebagai petani, buruh, atau pengrajin untuk memenuhi

kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini menciptakan paradoks sosial: mereka tetap menjadi figur penting dalam ritual dan upacara adat, tetapi tidak selalu dihormati secara ekonomi. Dalam istilah Bourdieu, terjadi ketidakseimbangan antara bentuk-bentuk modal simbolik, sosial, dan ekonomi yang menyebabkan perubahan posisi sosial mereka dalam struktur masyarakat. Bapak S dalam kutipan wawancara menggambarkan realitas hidupnya yang sederhana :

"Saya tetap Balian, tapi juga seorang petani. Kalau ada orang datang minta sembuh, saya tinggalkan kerja dulu. Itu tanggung jawab saya."

(Wawancara 4 April 2025)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa posisi sosial Balian kini bersifat ambivalensi, dihormati secara simbolik, namun tidak selalu diiringi dengan pengakuan ekonomi. Mereka tetap menjadi figure moral dan spiritual, meski tanpa otoritas material yang kuat.

Di sisi lain, hubungan antara Balian dan pemuka agama formal juga memperlihatkan dinamika baru. Dalam beberapa kasus, Balian bekerja sama dengan pastor atau ustaz dalam kegiatan sosial seperti penyembuhan, doa bersama, atau upacara kematian. Kolaborasi ini menunjukkan adanya hibriditas sosial, di mana otoritas spiritual tradisional tidak sepenuhnya bertentangan dengan otoritas keagamaan formal, tetapi saling melengkapi dalam konteks sosial tertentu. Fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi terhadap sistem stratifikasi baru, di mana Balian mempertahankan modal simboliknya melalui kerja sama dengan lembaga-lembaga resmi untuk memperoleh legitimasi sosial baru (Hefner, 1993; Schiller, 1997).

Pergeseran legitimasi simbolik ini juga memperlihatkan bagaimana proses modernisasi mengubah cara masyarakat memaknai kehormatan (*honor*). Jika dahulu kehormatan diperoleh dari kemampuan spiritual dan kesetiaan pada adat, kini kehormatan lebih banyak diukur melalui keberhasilan ekonomi dan pencapaian pendidikan. Namun demikian, Balian tetap berfungsi sebagai penjaga nilai moral dan etika sosial, terutama di komunitas yang masih menjunjung tinggi adat. Dalam situasi krisis sosial seperti wabah penyakit, kematian, atau bencana alam, masyarakat masih kembali pada Balian sebagai sumber ketenangan dan

panduan spiritual. Ini memperlihatkan bahwa modernitas tidak sepenuhnya menghapus nilai-nilai lama, tetapi menciptakan ruang ganda di mana tradisi dan rasionalitas berjalan berdampingan.

Dalam perspektif sosiologi agama, dinamika ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik. Balian tetap memiliki pengaruh moral dan spiritual meskipun posisinya secara ekonomi menurun. Mereka menjadi figur “liminal”, berada di antara sistem lama dan baru, antara sakral dan profan, antara adat dan agama formal. Posisi ini memberi mereka fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial tanpa kehilangan identitas dasar sebagai penjaga keseimbangan spiritual masyarakat.

Dengan demikian, perubahan posisi sosial Balian di tengah masyarakat Dayak Ma'ayan memperlihatkan proses restrukturisasi legitimasi sosial dan simbolik. Dalam konteks ini, Balian bukan lagi pusat kekuasaan spiritual tunggal, melainkan bagian dari jaringan sosial yang lebih kompleks, di mana nilai spiritual, ekonomi, dan kultural saling memengaruhi. Namun, daya tahan dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri justru menunjukkan bahwa kekuatan simbolik tidak pernah benar-benar lenyap, tetapi terus bertransformasi sesuai dengan perubahan struktur sosial yang melingkupinya.

4. Resiliensi Budaya dan Reproduksi Identitas Dayak Ma'ayan

Di tengah derasnya arus modernisasi, globalisasi, dan penetrasi agama formal, masyarakat Dayak Ma'ayan menunjukkan kemampuan adaptif yang kuat untuk mempertahankan sistem nilai dan identitas budayanya. Salah satu bukti paling nyata dari ketahanan tersebut adalah keberlanjutan praktik spiritual yang dijalankan oleh Balian. Meskipun mengalami perubahan bentuk dan makna, praktik ini tetap menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat. Melalui ritual, narasi leluhur, dan simbol-simbol adat, masyarakat Dayak mereproduksi identitas kolektif mereka dari generasi ke generasi.

Ketahanan budaya ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks. Dalam pandangan Berger dan Luckmann (1967), masyarakat senantiasa membangun dan mereproduksi realitas sosial melalui tiga tahap: eksternalisasi,

objektivasi, dan internalisasi. Melalui ritual dan ajaran Balian, masyarakat Dayak Ma'ayan mengeksternalisasikan nilai-nilai spiritualnya dalam tindakan simbolik, seperti upacara penyembuhan atau doa adat. Nilai-nilai tersebut kemudian diobjektivasikan menjadi struktur sosial yang diakui bersama, misalnya keharusan menjaga keseimbangan dengan alam atau menghormati roh penjaga kampung. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi oleh generasi muda melalui partisipasi dalam ritual atau pendidikan adat, maka identitas Dayak terus diperbarui dan diperkuat.

Dalam konteks ini, praktik Balian tidak hanya dipahami sebagai bentuk keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi sosial dan kultural. Melalui ritual, masyarakat mengingat kembali narasi leluhur dan memperkuat solidaritas sosial. Durkheim (1912) menjelaskan bahwa agama tradisional memiliki fungsi sosial untuk menjaga integrasi dan moralitas kolektif. Upacara yang dipimpin Balian sering menjadi momen di mana seluruh anggota komunitas berkumpul, berdoa, dan makan bersama. Aktivitas ini tidak hanya memulihkan keseimbangan spiritual, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepercayaan sosial (*social trust*) di antara warga. Dengan kata lain, Balian berfungsi sebagai institusi moral yang menjaga tatanan sosial masyarakat Dayak.

Ketahanan budaya juga tampak dalam cara masyarakat mengelola modernitas secara selektif. Mereka tidak menolak pengaruh luar, tetapi mengolahnya ke dalam sistem makna lokal. Tsing (2005) menyebut fenomena ini sebagai *friction*, yaitu pertemuan antara nilai global dan lokal yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru. Dalam kasus Dayak Ma'ayan, friksi antara agama formal dan kepercayaan lokal justru melahirkan bentuk spiritualitas baru yang lebih terbuka dan inklusif. Balian, sebagai aktor utama, memainkan peran penting dalam proses ini. Mereka menjadi mediator yang menghubungkan pengetahuan leluhur dengan tuntutan moral dan sosial modern.

Misalnya, dalam ritual adat yang diamati, Balian menggunakan kombinasi doa Katolik dan mantra Dayak untuk memohon kesembuhan bagi warga yang sakit. Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi tanpa kehilangan akar budaya mereka. Melalui simbol-simbol baru yang diolah dari berbagai sumber, masyarakat membangun kembali jembatan antara masa lalu dan masa kini. Inilah bentuk resiliensi budaya, di mana tradisi

tidak sekadar dilestarikan, tetapi juga direvitalisasi agar tetap bermakna dalam konteks sosial yang berubah.

Selain sebagai penjaga tradisi, Balian juga memainkan peran penting dalam mengartikulasikan identitas Dayak dalam ruang publik. Di tengah meningkatnya kesadaran politik dan kebudayaan masyarakat adat di Kalimantan, Balian sering diundang dalam kegiatan budaya, seminar, atau festival adat yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa praktik spiritual yang dahulu dianggap “mistik” kini memperoleh pengakuan baru sebagai bagian dari warisan budaya. Dalam konteks ini, Balian tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga simbol representatif identitas etnis yang menegaskan keberadaan Dayak dalam wacana kebangsaan Indonesia yang plural. Resiliensi budaya masyarakat Dayak tampak jelas dalam upaya mereka mentransmisikan nilai adat kepada generasi muda. Seorang tokoh perempuan adat menjelaskan pentingnya pewarisan nilai :

“Anak-anak sekarang sekolah tinggi, tapi kami ajarkan doa adat supaya tahu asalnya. Kalau lupa adat, hilanglah jiwa Dayak.”

(Wawancara, 5 April 2025)

Resiliensi budaya Dayak Ma'ayan juga tampak dalam pemaknaan ekologis yang melekat pada setiap ritual. Balian mengajarkan bahwa manusia, alam, dan roh leluhur merupakan satu kesatuan yang saling terhubung. Gangguan terhadap alam seperti penebangan liar atau pencemaran sungai dipahami sebagai pelanggaran terhadap tatanan spiritual. Oleh karena itu, setiap upacara adat selalu mengandung pesan ekologis tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Nilai-nilai ini menjadi bentuk spiritualitas ekologis yang tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga etis dan praktis (Fox, 1977; Sellato, 1994). Ketika nilai-nilai ekologis ini diintegrasikan dengan ajaran moral agama formal, terbentuklah sistem nilai yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas.

Dengan demikian, ketahanan budaya masyarakat Dayak Ma'ayan bukanlah bentuk statis dari konservatisme, melainkan hasil dari proses negosiasi, adaptasi, dan reinterpretasi nilai yang berkelanjutan. Dalam istilah Geertz (1973), kebudayaan adalah sistem simbol yang memberi

makna pada kehidupan sosial. Balian, dengan seluruh praktik dan pengetahuannya, menjadi penjaga sistem simbol tersebut agar tetap hidup dan kontekstual. Mereka membuktikan bahwa spiritualitas lokal memiliki daya lenting tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Seorang Balian muda, menegaskan bagaimana tradisi dan agama berjalan seiring :

"Kami tetap ikut misa di gereja, tapi setelah panen, kami buat upacara adat kecil. Itu cara kami bersyukur, bukan menentang agama."

(Wawancara 8 April 2025)

Praktik semacam ini memperlihatkan spiritualitas ekologis yang hidup, di mana penghormatan kepada alam dan leluhur dipadukan dengan ajaran moral agama formal. Dengan demikian, tradisi Dayak tidak mati, melainkan berevolusi menjadi bentuk kebudayaan yang lentur dan berdaya tahan.

Secara sosiologis, resiliensi budaya ini menunjukkan bahwa masyarakat adat tidak berada di posisi marjinal, melainkan memainkan peran aktif dalam membentuk arah perubahan sosial. Mereka bukan sekadar objek modernisasi, tetapi subjek yang menafsirkan dan menegosiasikan modernitas sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka sendiri. Dalam konteks pembangunan sosial Indonesia yang menekankan pluralisme dan keberlanjutan, pengalaman masyarakat Dayak Ma'ayan memberikan pelajaran penting tentang bagaimana tradisi dan modernitas dapat hidup berdampingan secara harmonis

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Balian dalam masyarakat Dayak Ma'ayan tidak mengalami kepunahan, melainkan bertransformasi secara adaptif dalam menghadapi tantangan modernisasi dan pluralisme agama. Balian tetap memainkan peran sentral sebagai mediator spiritual, penjaga keseimbangan sosial, dan simbol ketahanan budaya. Meskipun legitimasi sosial mereka mengalami perubahan akibat perkembangan struktur sosial dan sistem keagamaan formal, nilai-nilai yang mereka wakili tetap hidup dan diakui oleh masyarakat.

Transformasi ini memperlihatkan bahwa spiritualitas lokal memiliki daya lenting yang tinggi. Dalam konteks teori sosiologi agama Weber (1946), perubahan Balian mencerminkan proses rasionalisasi dan institusionalisasi otoritas spiritual. Namun, berbeda dengan prediksi Weberian tentang hilangnya kharisma di era modern, penelitian ini menemukan bahwa Balian justru memelihara otoritasnya melalui penyesuaian simbolik dan dialog dengan sistem keagamaan formal. Dengan kata lain, otoritas kharismatik Balian tidak lenyap, tetapi bertransformasi menjadi bentuk legitimasi baru yang diakui dalam tatanan sosial kontemporer.

Dari perspektif teori Bourdieu (1984; 1986), perubahan posisi sosial Balian juga dapat dipahami sebagai proses pergeseran struktur modal. Dalam masyarakat tradisional, *modal simbolik* berupa pengetahuan spiritual dan pengakuan adat menjadi sumber utama kekuasaan sosial. Namun, dalam masyarakat modern, struktur nilai bergeser ke arah *modal ekonomi* dan *kultural formal* seperti pendidikan dan jabatan birokratis. Pergeseran ini menyebabkan terjadinya reposisi status Balian di dalam hierarki sosial, dari pusat kekuasaan spiritual menuju posisi yang lebih marginal. Meski demikian, Balian berhasil mempertahankan *habitus religius* mereka dengan terus mereproduksi nilai-nilai budaya dalam konteks sosial yang baru.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Geertz (1973) bahwa agama dan budaya merupakan sistem makna yang senantiasa dinegosiasikan. Melalui praktik sinkretisme, Balian menggabungkan unsur-unsur doa dan simbol agama formal dengan ritual adat tanpa menimbulkan konflik teologis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ma'ayan tidak menolak modernitas atau agama formal, tetapi mengolahnya menjadi bagian dari sistem nilai mereka sendiri. Proses tersebut sejalan dengan konsep *friction* Tsing (2005), yakni gesekan antara nilai global dan lokal yang melahirkan kreativitas budaya dan bentuk-bentuk spiritualitas baru.

Dari sisi fungsi sosial, penelitian ini menegaskan relevansi pemikiran Durkheim (1912) bahwa agama tradisional berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial. Ritual yang dipimpin oleh Balian tidak hanya menjadi media komunikasi spiritual, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas komunitas. Dalam momen-momen krisis sosial seperti penyakit,

bencana, atau konflik keluarga, peran Balian sebagai penyembuh dan penengah tetap dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa di tengah melemahnya otoritas simbolik di ranah publik, peran moral dan sosial Balian tetap hidup dalam ranah domestik dan komunitarian.

Selain temuan teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dan kebijakan. Pertama, pengakuan terhadap peran Balian penting untuk memperkuat posisi masyarakat adat dalam pembangunan sosial dan kebudayaan. Pemerintah daerah perlu melihat praktik spiritual lokal bukan sebagai penghalang modernisasi, tetapi sebagai sumber nilai moral dan kearifan ekologis yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Kedua, integrasi antara spiritualitas lokal dan agama formal dapat menjadi model toleransi dan pluralisme religius yang berbasis budaya, relevan bagi konteks Indonesia yang majemuk. Ketiga, penelitian ini membuka peluang untuk memperluas kajian tentang resiliensi budaya dan reproduksi sosial masyarakat adat di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Balian bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi institusi budaya yang dinamis dan resilien. Mereka memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan sistem kepercayaan, moralitas sosial, dan identitas budaya masyarakat Dayak Ma'ayan. Di tengah perubahan zaman, Balian menjadi simbol keteguhan tradisi yang mampu bernegosiasi dengan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Studi ini menunjukkan bahwa spiritualitas lokal tetap menjadi kekuatan sosial yang signifikan, yang tidak hanya membentuk tatanan religius, tetapi juga memperkaya wacana sosiologi agama dan kebudayaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Appell, G. N. (1976). *The Rungus: Social Structure in a Borneo Society*. Northern Illinois University Press.
- Atkinson, J. M. (1989). *The Art and Politics of Wana Shamanship*. University of California Press.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge University Press.

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1986). Forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Douglas, M. (1966). *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. Routledge.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Eliade, M. (1964). *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy*. Princeton University Press.
- Fox, J. J. (1977). *The Challenge of the Modern World: The Case of the Indonesian Dayak*. In J. J. Fox (Ed.), *The Indonesian Society* (pp. 129–150). University of Hawaii Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Hefner, R. W. (Ed.). (1993). *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. University of California Press.
- Helliwell, C. (2001). *"Never Stand Alone": A Study of Borneo Sociality*. Borneo Research Council.
- Hudson, A. B. (1972). *Padju Epat: The Ma'anyan of Indonesian Borneo*. Holt, Rinehart and Winston.
- King, V. T. (2008). *The Peoples of Borneo*. Blackwell Publishing.
- Koehler, A. (2012). *Religion and Social Change in Central Borneo: The Case of the Ngaju Dayak of Central Kalimantan*. LIT Verlag.
- Lewis, G. (2009). The political economy of Borneo's indigenous peoples. In C. Erni (Ed.), *Indigenous Peoples and the State in Asia* (pp. 75–90). University of Washington Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Rousseau, J. (1998). *Kayan Religion: Ritual Life and Religious Reform in Central Borneo*. KITLV Press.

- Schiller, A. (1997). *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity among the Ngaju of Indonesia*. Oxford University Press.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Sellato, B. (1994). *Nomads of the Borneo Rainforest: The Economics, Politics, and Rituals of Punan Bah Life*. University of Hawaii Press.
- Stoler, A. L. (2002). *Carnal Knowledge and Imperial Power: Race and the Intimate in Colonial Rule*. University of California Press.
- Suryawan, A. (2017). *Memahami Masyarakat Dayak: Dari Perspektif Sejarah, Kebudayaan, dan Keagamaan*. LP3ES Indonesia.
- Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton University Press.
- Turner, V. W. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Volkman, T. A. (1985). *Feasts of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands*. University of Illinois Press.
- Weber, M. (1946). *From Max Weber: Essays in Sociology* (H. H. Gerth & C. Wright Mills, Eds.). Oxford University Press.